



## Meningkatkan Pemahaman dan Sikap Peserta Didik Terhadap Konsep Gereja Yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning

Hendri

SDN 16 Sanjan Emberas, Indonesia

Email: [hendri.laporan16@gmail.com](mailto:hendri.laporan16@gmail.com)

**Abstract** This study aims to improve students' understanding and attitudes toward the concept of One, Holy, Catholic, and Apostolic Church through the Problem Based Learning (PBL) model. The background of this research is the low level of students' understanding of the Church concept due to conventional teaching methods that are less engaging and do not provide direct learning experiences. This study employs the Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles at SDN 16 Sanjan Emberas. Data collection techniques include observation, interviews, tests, and reflective journals. The findings indicate that implementing the PBL model increased students' average scores from 55 in the first cycle to 83 in the second cycle. Additionally, students became more active in discussions, were able to relate the Church concept to daily life, and demonstrated positive attitudes such as cooperation and involvement in the Church community. Supporting factors for the successful implementation of PBL include students' enthusiasm, teacher and school support, and adequate learning resources. Challenges encountered include time constraints and varying levels of student understanding. This study concludes that the PBL model is effective in enhancing students' comprehension and attitudes toward the Church concept, making it a viable alternative teaching strategy for Catholic Religious Education.

**Keywords:** Problem Based Learning, One, Holy, Catholic, Apostolic Church.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep Gereja akibat metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik dan tidak memberikan pengalaman langsung dalam memahami materi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus di SDN 16 Sanjan Emberas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, dan jurnal refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL meningkatkan rata-rata nilai peserta didik dari 55 pada siklus pertama menjadi 83 pada siklus kedua. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi, mampu menghubungkan konsep Gereja dengan kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan sikap positif seperti gotong royong dan keterlibatan dalam komunitas Gereja. Faktor pendukung keberhasilan penerapan PBL meliputi antusiasme peserta didik, dukungan guru dan sekolah, serta sumber belajar yang memadai. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman antar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap konsep Gereja, sehingga dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif dalam Pendidikan Agama Katolik.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, Apostolik.

### 1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Pemahaman peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik masih terbatas. Pembelajaran konvensional yang bersifat ceramah kurang menarik minat peserta didik dan tidak memberikan pengalaman langsung dalam memahami materi. Berdasarkan hasil observasi di SDN 16 Sanjan Emberas, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep Gereja dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Barrows & Tamblyn (1980), PBL adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui eksplorasi berbagai sumber informasi. Dengan menerapkan PBL, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dari perspektif regulasi, penerapan metode PBL dalam pembelajaran sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa pembelajaran harus aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Rumusan Masalah: 1) Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik di SDN 16 Sanjan Emberas? 2) Sejauh mana model PBL dapat meningkatkan sikap positif peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Gereja dalam kehidupan sehari-hari? dan 3) Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model PBL dalam memahami konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik?

Tujuan Penelitian: 1) Menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik, 2) Mengetahui sejauh mana model PBL dapat meningkatkan sikap positif peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Gereja dalam kehidupan sehari-hari dan 3) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model PBL dalam memahami konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.

Manfaat Penelitian: 1) Manfaat Teoritis: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif yang berbasis masalah. Dengan menerapkan *Problem Based Learning*, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif, 2) Manfaat Praktis: Bagi Peserta Didik, (Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik dan Mengembangkan sikap positif dalam kehidupan beriman, seperti gotong royong, toleransi, dan keterlibatan dalam komunitas Gereja). Bagi Guru, (Menyediakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik dan Meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan PBL sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran). Bagi Sekolah, (Meningkatkan kualitas

pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dan Mendorong inovasi dalam model pembelajaran dan membangun budaya belajar yang lebih aktif dan reflektif di lingkungan sekolah.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai inti dari proses belajar. Menurut Barrows & Tamblyn (1980), PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui eksplorasi berbagai sumber informasi. Slavin (2006) menyatakan bahwa pendekatan berbasis masalah membantu siswa dalam menghubungkan teori dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, PBL bukan hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Menurut Jonassen (2011), PBL memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang autentik. Sementara itu, Arends (2012) menyatakan bahwa metode ini meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Savery (2006) menambahkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar, karena siswa secara aktif mencari solusi dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan.

Langkah-langkah PBL Menurut Barrows (1996), penerapan PBL dalam kelas mencakup tahapan berikut: **1)** Identifikasi masalah: Peserta didik diberikan suatu permasalahan nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, **2)** Eksplorasi sumber daya: Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memahami masalah, **3)** Diskusi kelompok: Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, **4)** Refleksi dan sintesis: Peserta didik merumuskan jawaban dan solusi terbaik, serta mengevaluasi proses pembelajaran. **Dan 5)** Presentasi hasil: Peserta didik memaparkan hasil diskusi kepada kelas dan mendapatkan umpan balik.

Konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik: **1)** Pengertian Konsep Gereja: Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik adalah empat ciri utama yang menandai identitas dan misi Gereja Katolik. Konsep ini ditegaskan dalam Konsili Vatikan II dan Katekismus Gereja Katolik (KKK), **2)** Gereja yang Satu: Gereja disebut "satu" karena memiliki kesatuan iman, sakramen, dan kepemimpinan. Kesatuan ini didasarkan pada Yesus Kristus sebagai kepala Gereja dan Roh Kudus yang menyatukan umat-Nya, **3)** Gereja yang Kudus: Kekudusan Gereja berasal dari Kristus, yang menguduskan umat-Nya melalui ajaran

dan sakramen. Gereja mengajak setiap anggota untuk hidup dalam kekudusan melalui doa, pelayanan, dan kesaksian hidup, **4) Gereja yang Katolik:** Kata "Katolik" berarti universal, yang menunjukkan bahwa Gereja terbuka bagi semua orang di berbagai tempat dan waktu. Ajaran Gereja bersifat inklusif dan menyeluruh, tanpa membedakan ras, budaya, atau status sosial dan **5) Gereja yang Apostolik:** Gereja disebut apostolik karena didirikan atas dasar para rasul dan meneruskan ajaran mereka melalui suksesi apostolik, yaitu kesinambungan kepemimpinan dari para rasul kepada para uskup.

Penerapan PBL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, Dalam penelitian yang dilakukan di SDN 16 Sanjan Emberas, penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkannya PBL, nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 55 (siklus 1) menjadi 83 (siklus 2). Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Manfaat PBL dalam Pendidikan Agama Katolik: **1)** Meningkatkan pemahaman konsep Gereja: Peserta didik lebih mudah memahami ajaran Gereja melalui diskusi dan eksplorasi, **2)** Membentuk sikap reflektif: Melalui refleksi, peserta didik belajar menerapkan ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari, **3)** Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: Peserta didik belajar menganalisis berbagai perspektif dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, **4)** Meningkatkan motivasi belajar: Metode PBL membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif dan **5)** Memupuk sikap gotong royong: Diskusi kelompok dalam PBL mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran, melakukan refleksi, dan memperbaiki strategi yang diterapkan guna meningkatkan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.

Subjek dan Tempat Penelitian: Subjek Penelitian (Penelitian ini dilakukan di kelas VI SDN 16 Sanjan Emberas dengan jumlah 15 peserta didik. Karakteristik peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah: **1)** Berusia sekitar 11-12 tahun, **2)** Memiliki pemahaman yang

bervariasi tentang konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik, **3)** Memiliki pengalaman belajar dengan metode konvensional yang lebih banyak menggunakan ceramah.

**Tempat Penelitian:** Penelitian ini dilakukan di SDN 16 Sanjan Embras, sebuah sekolah dasar yang memiliki komitmen dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai-nilai Katolik, **Prosedur Penelitian:** Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus melalui empat tahap utama:

**Siklus 1:** Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi, **Siklus 2:** Perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus 1, Pelaksanaan ulang dengan perbaikan metode, seperti memberikan contoh lebih kontekstual dan memperpanjang waktu diskusi, Observasi lanjutan untuk melihat peningkatan pemahaman dan sikap peserta didik dan Evaluasi akhir untuk membandingkan hasil dari kedua siklus.

**Teknik Pengumpulan Data:** Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data: **1)** Observasi (Mengamati partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok dan Merekam interaksi, keaktifan, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas PBL), **2)** Wawancara: Guru melakukan wawancara singkat dengan peserta didik untuk mengetahui pemahaman mereka sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis PBL, **3)** Tes/Kuis: Tes tertulis dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan **4)** Jurnal Refleksi Guru dan Siswa: (Guru mencatat pengamatan dan refleksi mengenai efektivitas metode PBL dan Peserta didik menuliskan pengalaman dan pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran).

**Teknik Analisis Data:** Analisis Kuantitatif, Data kuantitatif berupa hasil tes tertulis dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu (Menghitung nilai rata-rata tes sebelum dan sesudah intervensi dan Membandingkan hasil siklus 1 dan siklus 2 untuk melihat peningkatan pemahaman peserta didik).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 55 (siklus 1) menjadi 83 (siklus 2), yang menandakan efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman mereka. Analisis Kualitatif, data kualitatif berupa observasi, wawancara, dan jurnal refleksi dianalisis secara deskriptif. Langkah-langkahnya adalah: **1)** Mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti partisipasi, sikap, dan pemahaman peserta didik, **2)** Menganalisis pola dan perubahan dalam sikap dan perilaku peserta didik selama pembelajaran dan **3)** Menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan refleksi untuk menentukan efektivitas metode PBL.

Indikator Keberhasilan, Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan: **1)** Peningkatan nilai tes dari sebelum dan sesudah penerapan model PBL, **2)** Peningkatan sikap positif peserta didik terhadap nilai-nilai Gereja (gotong royong, reflektif, dan partisipatif), dan **3)** Keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok dan penyelesaian masalah.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil tes menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik dari rata-rata nilai rata-rata nilai 55 (siklus 1) menjadi 83 (Siklus 2). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik dengan lebih baik. Peserta didik lebih aktif dalam diskusi, mampu menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

**Siklus 1 :** Pada siklus pertama, model PBL mulai diterapkan dengan memberikan peserta didik permasalahan terkait dengan konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Peserta didik dibagi dalam kelompok dan diminta untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Guru memfasilitasi diskusi dan memberikan arahan dalam memahami konsep yang lebih mendalam. Hasil dari siklus 1 menunjukkan bahwa: **1)** Peserta didik mulai terbiasa dengan model PBL dan lebih aktif dalam bertanya serta berdiskusi, **2)** Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 55 siklus 1 menjadi 83 Siklus 2, **3)** Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Refleksi dari siklus 1 menunjukkan bahwa masih diperlukan bimbingan lebih lanjut dalam menerapkan model PBL secara efektif. Oleh karena itu, strategi perbaikan dilakukan pada siklus 2.

**Siklus 2:** Pada siklus kedua, pembelajaran lebih difokuskan pada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam menganalisis permasalahan serta menyajikan solusi yang lebih konkret. Guru memberikan lebih banyak contoh nyata dan membimbing peserta didik dalam mengaitkan konsep Gereja dengan kehidupan sehari-hari. Hasil dari siklus 2 menunjukkan bahwa: **1)** Peserta didik semakin aktif dalam berdiskusi dan mampu memberikan solusi yang lebih baik terkait permasalahan yang diberikan, **2)** Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 55 siklus 1 menjadi 83 Siklus 2 dan **3)** Pemahaman peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik semakin baik, ditunjukkan dengan jawaban yang lebih mendalam dalam tes akhir. Dari hasil kedua siklus tersebut, dapat disimpulkan bahwa

penerapan model PBL sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Perubahan Sikap Peserta Didik, Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa setelah diterapkannya PBL, peserta didik lebih menghargai nilai-nilai Gereja, menunjukkan sikap gotong royong, serta lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Sikap toleransi dan keterlibatan dalam komunitas Gereja juga mengalami peningkatan. Angket menunjukkan peningkatan sikap positif dalam menerapkan nilai-nilai Gereja dari 55 siklus 1 menjadi 83 Siklus 2,

Evaluasi Hasil Belajar , Berdasarkan analisis data, model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Hasil tes dan observasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman akademik tetapi juga dalam sikap dan keterlibatan mereka dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, penggunaan model PBL dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 16 Sanjan Emberas.

Analisis Hasil Pembahasan, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 16 Sanjan Emberas terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.

Peningkatan Pemahaman Peserta Didik, Data hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus kedua. Rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan dari 55 siklus 1 menjadi 83 Siklus 2. Peserta didik lebih aktif dalam diskusi dan mampu menghubungkan konsep Gereja dengan kehidupan sehari-hari. Pada siklus 1, peserta didik mulai terbiasa dengan model PBL tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep dengan permasalahan nyata. Setelah perbaikan strategi pada siklus 2, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Perubahan Sikap Peserta Didik, Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model PBL, peserta didik lebih menghargai nilai-nilai Gereja, memiliki sikap gotong royong, serta lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, Sikap toleransi dan keterlibatan dalam komunitas Gereja juga mengalami peningkatan dan angket menunjukkan peningkatan sikap positif peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Gereja dari 55 siklus 1 menjadi 83 Siklus 2.

Ketercapaian Tujuan Penelitian : 1) Penerapan model PBL telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.

2) Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap positif dalam menerapkan nilai-nilai Gereja dalam kehidupan sehari-hari, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model PBL telah teridentifikasi, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan metode pembelajaran di masa mendatang dan 4) Evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peserta didik, dengan bukti peningkatan nilai tes dan observasi terhadap perubahan perilaku peserta didik di sekolah.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 16 Sanjan Emberas memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap peserta didik. Dengan adanya peningkatan hasil belajar dan perubahan sikap yang signifikan, model PBL dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar.

**Hasil Penelitian per Siklus.** **Siklus 1:** 1) Pada siklus pertama, model PBL mulai diterapkan dengan memberikan peserta didik permasalahan terkait dengan konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Peserta didik dibagi dalam kelompok dan diminta untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, 2) Guru memfasilitasi diskusi dan memberikan arahan dalam memahami konsep yang lebih mendalam, 3) Hasil dari siklus 1 menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan model PBL dan lebih aktif dalam bertanya serta berdiskusi, 4) Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 55 siklus 1 menjadi 83 Siklus 2, 5) Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, dan 6) Refleksi dari siklus 1 menunjukkan bahwa masih diperlukan bimbingan lebih lanjut dalam menerapkan model PBL secara efektif. Oleh karena itu, strategi perbaikan dilakukan pada siklus 2.

## Pembahasan

Tabel 1 : Metode PBL siklus 1 dan siklus 2

Akhir fase C	Indikator	1	2	3	4
Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi	1. Menyelaraskan tindakan dengan orang lain				
	2. melaksanakan kegiatan di lingkungan sekitar				
	3. mencapai tujuan kelompok				
	4. memberi semangat orang lain untuk mencapai tujuan bersama.				
	5. Mampu memberikan informasi utk kelompok				
	6. Mampu menerima informasi yang benar				

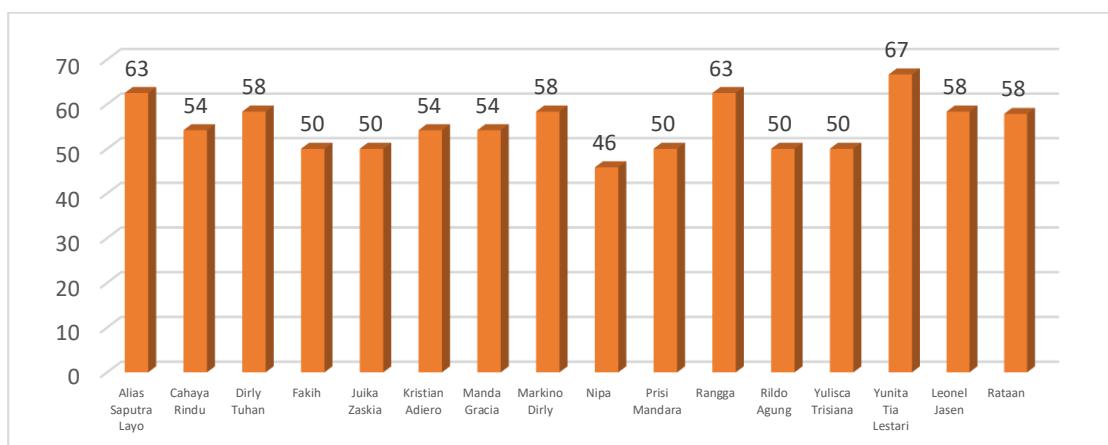
## Keterangan

- Sangat Tidak Kolaborasi/Sesuai
- Tidak Kolaborasi/Sesuai

- Berkolaborasi/Sesuai
- Sangat Berkolaborasi/Sesuai

Hasil Penelitian per Siklus: **Siklus 1: Langkah - Langkah Siklus I, 1)** Pada siklus pertama, model PBL mulai diterapkan dengan memberikan peserta didik permasalahan terkait dengan konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Peserta didik dibagi dalam kelompok dan diminta untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, **2)** Guru memfasilitasi diskusi dan memberikan arahan dalam memahami konsep yang lebih mendalam, **3)** Hasil dari siklus 1 menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan model PBL dan lebih aktif dalam bertanya serta berdiskusi, **4)** Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 55 siklus 1 menjadi 83 Siklus 2, **5)** Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari dan **6)** Refleksi dari siklus 1 menunjukkan bahwa masih diperlukan bimbingan lebih lanjut dalam menerapkan model PBL secara efektif. Oleh karena itu, strategi perbaikan dilakukan pada siklus. Hasil Pengamatan aspek Gotong Royong Siklus 1

Tabel 2 Pengamatan aspek Gotong Royong Siklus 1



Tabel 3 Pengamatan aspek Gotong Royong Siklus 1



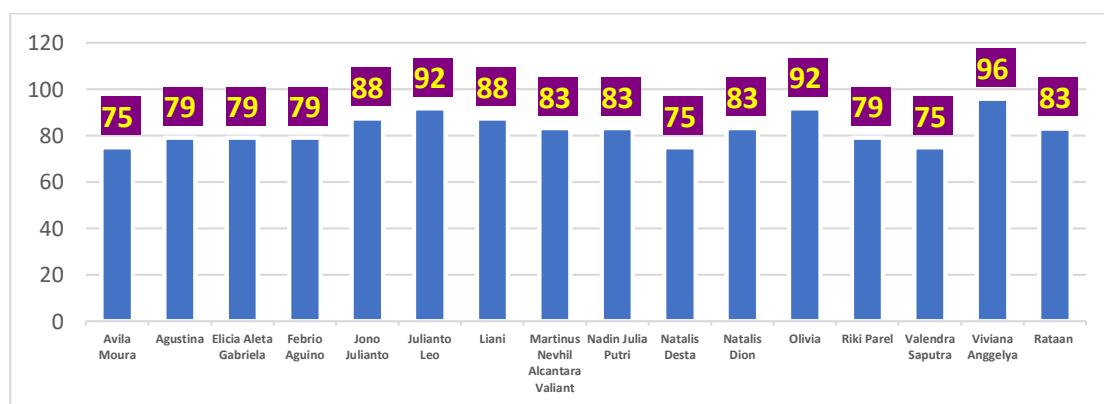
Tabel 2 menyajikan hasil pengamatan aspek gotong royong siswa pada Siklus 1, dengan 15 siswa yang dinilai berdasarkan enam indikator. Setiap siswa mendapatkan skor pada masing-masing indikator, kemudian dihitung rataan skor dan persentase capaian individu. Dari hasil perhitungan, rata-rata skor keseluruhan adalah 2,20 dengan persentase 55,0%, menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam gotong royong masih tergolong sedang dan perlu ditingkatkan. Skor individu menunjukkan variasi, dengan nilai tertinggi 2,67 (66,7%) dan nilai terendah 1,83 (45,8%).

Tabel 3 merangkum persentase rata-rata ketercapaian setiap indikator, dengan nilai tertinggi 57% dan terendah 52%, menunjukkan bahwa beberapa indikator masih perlu ditingkatkan dalam siklus berikutnya. Grafik 1 dan 2 memvisualisasikan capaian gotong royong setiap siswa dan rata-rata tiap indikator untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Siklus II: Langkah-Langkah Siklus I: 1) Pada siklus kedua, pembelajaran lebih difokuskan pada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam menganalisis permasalahan serta menyajikan solusi yang lebih konkret, 2) Guru memberikan lebih banyak contoh nyata dan membimbing peserta didik dalam mengaitkan konsep Gereja dengan kehidupan sehari-hari, 3) Hasil dari siklus 2 menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif dalam berdiskusi dan mampu memberikan solusi yang lebih baik terkait permasalahan yang diberikan, 4) Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 55 siklus 1 menjadi 83 Siklus 2 dan 5) Pemahaman peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik semakin baik, ditunjukkan dengan jawaban yang lebih mendalam

#### Hasil Pengamatan Aspek Gotong Royong Siklus 2

Tabel 4 Pengamatan aspek Gotong Royong Siklus 2



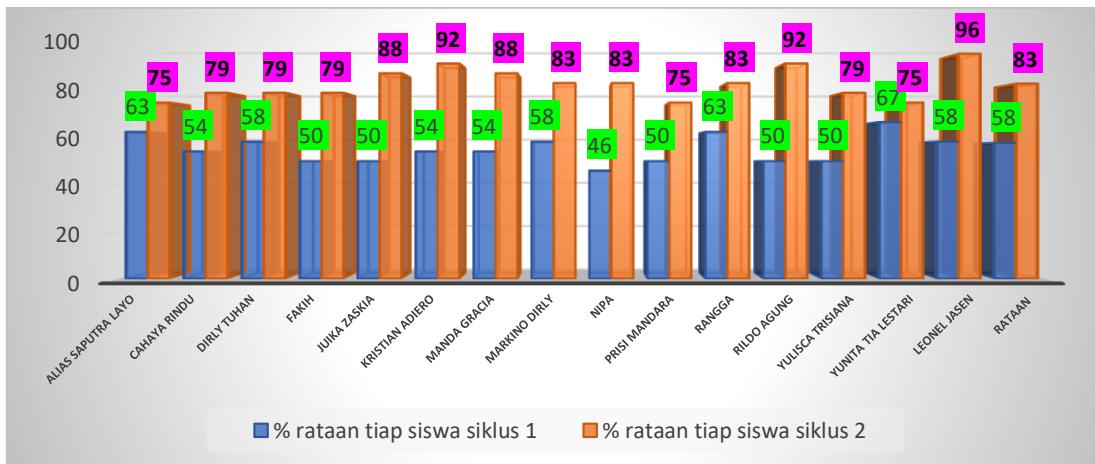
Tabel 5 rataan tiap indikator Siklus 2 aspek Gotong royong



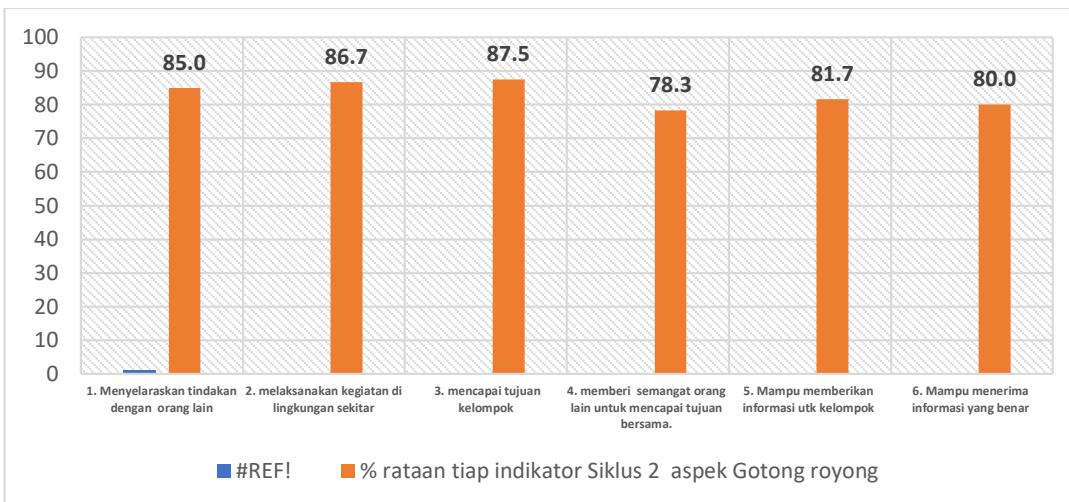
Tabel 4 menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam gotong royong pada Siklus 2 dibandingkan dengan Siklus 1. Rata-rata skor keseluruhan naik menjadi 3,32 dengan persentase 83,1%, yang mencerminkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa. Nilai tertinggi diraih oleh Viviana Anggelya (3,83 atau 95,8%), sedangkan nilai terendah tetap lebih tinggi dibandingkan Siklus 1. Tabel 4.5 merangkum persentase ketercapaian setiap indikator, dengan nilai tertinggi 87,5% dan terendah 78,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam siklus kedua telah berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa dalam gotong royong.

Grafik 3 dan 4 membantu memvisualisasikan peningkatan keterlibatan setiap siswa serta perbandingan hasil antara Siklus 1 dan Siklus 2, menunjukkan bahwa program yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap aspek gotong royong di kelas.

Tabel 5 Perbandingan aspek kognitif siklus 1 dan 2



Tabel 6 rataan tiap indikator Siklus 2 aspek Gotong royong



Tabel 5 menunjukkan perbandingan aspek kognitif peserta didik antara Siklus 1 dan Siklus 2. Terlihat adanya peningkatan signifikan pada persentase rata-rata capaian siswa, dari 58% pada Siklus 1 menjadi 83% pada Siklus 2. Setiap siswa mengalami peningkatan skor, dengan kenaikan tertinggi dialami oleh Leonel Jasen (dari 58% menjadi 96%) dan kenaikan rata-rata sekitar 25% per siswa. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dalam Siklus 2 efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa.

Tabel 6 melengkapi analisis dengan menunjukkan rataan persentase tiap indikator aspek gotong royong dalam Siklus 2, dengan skor tertinggi pada indikator "Mencapai tujuan kelompok" (87,5%), sementara indikator "Memberi semangat kepada orang lain" memiliki nilai terendah (78,3%).

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam Siklus 2 berhasil meningkatkan aspek kognitif dan gotong royong siswa secara signifikan. Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 16 Sanjan Emberas memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap peserta didik. Dengan adanya peningkatan hasil belajar dan perubahan sikap yang signifikan, model PBL dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap konsep Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Dengan hasil yang positif ini, model PBL dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Katolik di SDN 16 Sanjan Emberas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments*. Routledge.
- Katekismus Gereja Katolik. (1994). *Katekismus Gereja Katolik*. Obor.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Libreria Editrice Vaticana.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.